SUBJEK KEINGINAN

Saul Newman

Di sini, istilah "keinginan" digunakan untuk menerjemahkan desire, yang dalam tradisi Deleuze-Guattari merujuk pada hasrat sebagai daya produktif, bukan sekadar keinginan psikologis.



Kritik Stirner dan Deleuze terhadap humanisme Pencerahan yang menginformasikan anarkisme dapat dilihat lebih jelas dalam dekonstruksi gagasan subjek esensial. Karya Stirner adalah penolakan terhadap gagasan tentang subjektivitas manusia yang esensial, esensi manusia yang tidak ternoda oleh kekuasaan. Seperti yang dikatakan Koch, pecahnya Humanisme Pencerahan Stirner merupakan medan teoritis baru di luar anarkisme klasik—sebuah medan yang mengantisipasi pascastrukturalisme. Pemikiran Stirner berkembang sebagai kritik terhadap humanisme Feuerbachian. Ludwig Feuerbach percaya bahwa agama itu mengasingkan karena mengharuskan Manusia melepaskan kualitas dan kekuatannya sendiri dengan memproyeksikannya ke sosok abstrak Tuhan, sehingga menggantikan dirinya yang esensial, membuatnya terasing dan terdegradasi (Feuerbach 1957:27–28). Feuerbach melihat kehendak, kebaikan dan pemikiran rasional sebagai karakteristik penting yang telah diabstraksikan dari Manusia; predikat Tuhan sebenarnya hanya predikat Manusia sebagai makhluk spesies. Jadi dalam mengklaim bahwa kualitas yang telah kita kaitkan dengan Tuhan atau dengan Yang Mutlak benar-benar adalah kualitas Manusia, Feuerbach telah membuat Manusia menjadi makhluk yang mahakuasa sendiri. Feuerbach mewujudkan proyek humanis Pencerahan untuk mengembalikan Manusia ke tempatnya yang sah di pusat alam semesta—untuk membuat "manusia yang ilahi, yang terbatas yang tak terbatas."

Namun upaya untuk mengganti Tuhan dengan Manusia inilah yang dikutuk oleh Stirner. Menurut Stirner, Feuerbach, sementara mengklaim telah menggulingkan agama, hanya membalikkan urutan subjek dan predikat, tanpa merusak kategori otoritas agama itu sendiri (Stirner 1993:58). Kategori Tuhan yang mengasingkan dipertahankan dan dipadatkan dengan memperkuatnya dalam Manusia. Manusia menjadi, dengan kata lain, pengganti ilusi Kristen. Feuerbach, Stirner berpendapat, adalah imam besar dari agama baru—humanisme: "Agama MANUSIA hanyalah metamorfosis terakhir dari agama Kristen" (Stirner 1993:176). Dengan membuat karakteristik dan kualitas tertentu penting bagi Manusia, Feuerbach telah mengasingkan mereka yang kualitasnya tidak ditemukan. Individu tersebut mendapati dirinya menjadi sasaran serangkaian absolut baru—Manusia dan Esensi Manusia. Bagi Stirner, Manusia sama menindasnya dengan Tuhan: "Feuerbach berpikir, bahwa jika dia memanusiakan yang ilahi, dia telah menemukan kebenaran. Tidak, jika Tuhan telah memberi kita rasa sakit, 'Manusia' mampu mencubit kita dengan lebih menyiksa" (Stirner 1993:174). Sama seperti Tuhan adalah kekuatan yang menindas ego individu, sekarang itu adalah esensi manusia, dan 'ketakutan terhadap Manusia hanyalah bentuk yang diubah dari rasa takut terhadap Tuhan' (Stirner 1993:185). Bagi Stirner esensi manusia adalah norma baru yang mengutuk perbedaan. Humanisme, adalah wacana dominasi—itu telah menciptakan, dalam kata-kata Stirner, "sebuah feodalisme baru di bawah kekuasaan 'Manusia'" (Stirner 1993:341). Manusia dan kemanusiaan dibangun dalam wacana humanis sebagai norma penting yang harus dipatuhai oleh individu, dan sesuai dengan perbedaan mana yang terpinggirkan:

> *Saya menetapkan apa itu "Manusia" dan apa yang bertindak dengan cara 'benar-benar manusiawi', dan saya menuntut setiap orang agar hukum ini menjadi norma dan ideal baginya; jika tidak, dia akan mengekspos dirinya sebagai "orang berdosa dan penjahat". (Pengaduk 1993:204)*

Stirner telah mendefinisikan operasi kekuasaan baru yang menghindari filosofi Pencerahan klasik seperti anarkisme. Dia menggambarkan proses subjektifikasi di mana kekuasaan berfungsi, bukan dengan menekan Manusia, tetapi dengan membangunnya sebagai subjek politik dan memerintah melaluinya. Manusia dibentuk sebagai temp-

at kekuasaan, sebuah unit politik yang melaluinya Negara mendominasi individu (Stirner 1993:180). Negara menuntut agar individu tersebut menyesuaikan diri dengan identitas esensial tertentu sehingga ia dapat menjadi bagian dari masyarakat Negara dan, dengan demikian, didominasi: "Jadi Negara mengkhianati permusuhannya kepada saya dengan menuntut agar saya menjadi seorang Manusia ... itu memaksakan menjadi Manusia pada saya sebagai kewajiban" (Stirner 1993:179). Stirner telah memutuskan dengan ontologi humanis tradisional dalam melihat ego individu dan esensi manusia sebagai entitas yang terpisah dan berlawanan. Kemanusiaan bukanlah esensi transendental yang diciptakan oleh hukum alam yang datang untuk menindas, seperti yang diyakini oleh para anarkis. Sebaliknya itu adalah fabrikasi kekuasaan atau, setidaknya, konstruksi diskursif yang dapat dibuat untuk melayani kepentingan kekuasaan.

Ini adalah perusakan ontologi humanis Pencerahan yang memungkinkan pascastrukturalis seperti Deleuze untuk melihat politik dengan cara yang sama sekali baru. Seperti Stirner, Deleuze melihat subjek manusia sebagai efek dari kekuatan daripada identitas yang esensial dan otonom. Subjektifitas dibangun sedemikian rupa sehingga keinginannya menjadi keinginan untuk Negara. Menurut Deleuze, Negara, di mana ia pernah beroperasi melalui aparat represif besar-besaran, sekarang tidak lagi membutuhkan ini—ia berfungsi melalui dominasi diri subjek. Subjek menjadi legislatornya sendiri:

...semakin Anda mematuhi pernyataan realitas dominan, semakin Anda memerintahkan sebagai subjek berbicara dalam realitas mental, karena pada akhirnya Anda hanya mematuhi diri sendiri... Sebuah bentuk baru dari perbudakan telah ditemukan, yaitu menjadi budak bagi diri sendiri.... (Deleuze dan Guattari 1988:162)

Untuk keinginan Deleuze disalurkan ke Negara melalui penyerahan sukarela kami kepada perwakilan Oedipal. Oedipus adalah pertahanan Negara terhadap keinginan yang tidak terkendali (Deleuze 1987:88). Faktanya Deleuze melihat psikoanalisis sebagai gereja baru, altar baru tempat kita mengorbankan diri kita sendiri, tidak lagi kepada Tuhan tetapi kepada Oedipus. Psikoanalis adalah "pendeta terakhir" (Deleuze 1987:81). Jadi, sementara bagi Stirner agama Negara adalah humanisme, bagi Deleuze—

Agama Negara adalah oedipus. Representasi Oedipal tidak menekan keinginan seperti itu, melainkan membangunnya sedemikian rupa sehingga ia percaya dirinya ditekan, didasarkan pada hal-hal negatif, rasa bersalah, dan kekurangan (Deleuze dan Guattari 1977:116). Dengan demikian represi Oedipal hanyalah topeng untuk dominasi hasrat yang sebenarnya. Keinginan 'ditekan' dengan cara ini karena tidak terkekang itu adalah ancaman bagi Negara—pada dasarnya revolusioner: "...tidak ada mesin keinginan yang mampu dirakit tanpa menghancurkan seluruh sektor sosial" (Deleuze dan Guattari 1977:116). Deleuze berpendapat bahwa Oedipus mengindividualisasi keinginan ini dengan memotongnya dari kemungkinan koneksinya dan memenjarakannya dalam subjek individu. Ini sama seperti bagi Stirner subjek manusia yang penting memenjarakan ego, mencoba menangkap pluralitas dan fluksnya dalam satu konsep.

Pertanyaan tentang keinginan memainkan peran penting dalam pemikiran politik Deleuze dan Stirner, dan saya akan berpendapat bahwa tidak mungkin untuk memahami pendekatan radikal mereka terhadap politik tanpa mempertimbangkan konsep ini. Bagi para pemikir ini kita dapat menginginkan dominasi kita sendiri, sama seperti kita dapat menginginkan kebebasan. Deleuze berkata:

Untuk pertanyaan 'Bagaimana keinginan bisa menginginkan penindasannya sendiri, bagaimana bisa keinginan perbudakannya?' kami menjawab bahwa kekuatan yang menghancurkan keinginan, atau yang menundukkannya, sendiri sudah membentuk bagian dari kumpulan keinginan:... (Deleuze 1987:133)

Bagi Stirner juga, keinginan tidak ditekan atau ditolak—melainkan disalurkan ke Negara: "Negara mengerahkan dirinya untuk menjinakkan Manusia yang menginginkan; dengan kata lain, ia berusaha untuk mengarahkan keinginannya sendiri, dan untuk memuaskan keinginan itu dengan apa yang ditawarkannya" (Stirner 1993:312). Jadi untuk keinginan Stirner dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi keinginan untuk Negara. Dengan cara ini dominasi Negara dimungkinkan melalui keterlibatan kita melalui keinginan kita untuk otoritas (Stirner 1993:312). Seperti Deleuze, Stirner tidak begitu tertarik pada kekuasaan itu sendiri, tetapi pada alasan mengapa-

kita membiarkan diri kita didominasi oleh kekuasaan. Dia ingin mempelajari cara-cara di mana kita berpartisipasi dalam penindasan kita sendiri, dan untuk menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan ekonomi atau politik—itu juga berakar pada kebutuhan psikologis. Itu telah tertanam sendiri, dalam bentuk ide-ide abstrak seperti Negara, esensi manusia dan moralitas, jauh di dalam hati nurani kita. Dominasi Negara, Stirner berpendapat, tergantung pada kesediaan kita untuk membiarkannya mendominasi kita:

> Negara tidak dapat dipikirkan tanpa kekuasaan dan perbudakan (penundukan); karena Negara harus berkehendak menjadi penguasa dari semua yang dirangkulnya, dan kehendak ini disebut 'kehendak Negara'. 'Dia yang, untuk memegang miliknya sendiri, harus mengandalkan tidak adanya kehendak pada orang lain adalah sesuatu yang dibuat oleh orang lain, seperti seorang tuan adalah sesuatu yang dibuat oleh pelayan. Jika kepatuhan berhenti, semuanya akan berakhir dengan kekuasaan. (Stirner 1993:195–6)

Stirner berpendapat bahwa Negara itu sendiri pada dasarnya adalah sebuah abstraksi: itu hanya ada karena kita membiarkannya ada dan karena kita melepaskan otoritas kita sendiri, dengan cara yang sama seperti kita menciptakan Tuhan dengan melepaskan otoritas kita dan menempatkannya di luar diri kita sendiri. Apa yang lebih penting daripada institusi Negara adalah "prinsip pemerintahan"—itu adalah gagasan Negara yang menindas kita (Stirner 1993:226). Kekuatan Negara benar-benar didasarkan pada kekuatan kita. Apakah Negara akan menjadi dominan jika seseorang menolak untuk mematuhinya, jika seseorang menolak untuk menyerahkan otoritasnya kepadanya? Bukankah tidak dapat disangkal bahwa segala jenis aturan bergantung pada kesediaan kita untuk membiarkannya mengatur kita? Kekuasaan politik tidak bisa hanya bertumpu pada paksaan. Itu membutuhkan bantuan kita, kemauan kita untuk patuh. Hanya karena individu belum mengenali kekuatan ini, karena dia merendahkan dirinya di hadapan yang suci, sebelum otoritas, bahwa Negara terus ada (Stirner 1993:284).

Jadi untuk Stirner dan Deleuze Negara harus diatasi sebagai sebuah ide sebelum dapat diatasi dalam kenyataan. Ini adalah satu-satunya cara untuk memastikan bahwa negara baru tidak muncul di tempat—

yang lama. Ini juga merupakan perhatian utama dari anarkisme. Namun, menurut argumen ini, anarkisme klasik gagal untuk menjelaskan secara memadai masalah kekuasaan, subjektivitas, dan keinginan. Seperti yang ditunjukkan Stirner dan Deleuze, kekuatan Negara tidak hanya terkait dengan wacana moral dan rasional, tetapi juga secara fundamental terkait dengan gagasan subjek humanis otonom—landasan pemikiran anarkis. Apa yang tidak diramalkan oleh para anarkis klasik adalah keterlibatan halus antara subjek yang diinginkan dan kekuatan yang menindasnya. Ini adalah momok yang menghantui teori revolusioner. Jadi Stirner dan Deleuze melampaui masalah anarkisme klasik dengan mengungkap hubungan antara esensi manusia dan kekuatan, dan dengan mengenali kemungkinan keinginan yang otoriter. Jelas bahwa perlawanan terhadap kekuasaan Negara harus bekerja di sepanjang garis yang berbeda dengan yang dibayangkan oleh anarkis klasik.

Teks diambil dari:
Retrieved on February 18th, 2009 from www.infoshop.org.
Bagian Ke tiga dari *"War on the State: Stirner and Deleuze's Anarchism"*, Saul Newman.

Dipublikasikan di Indonesia oleh **Perhaps Publishing,** Januari 2026.

READ AND DESTROY.

FIRE TO THE PRISONS!

